

Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia

Suatu Kajian Proses Pembelajaran

Oleh Sarbiran

Dosen Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta

Agama Islam, baik secara bergantian maupun secara bersamaan, selalu saja menghadapi tantangan secara makro (eksternal) dan tantangan secara mikro (internal). Tantangan secara makro adalah menghadapi non-Islam (Kristenisme, orientalisme, komunisme, dan Yahudiisme), atau kelompok-kelompok lain yang benci terhadap Islam karena tidak mau mengetahui Islam dengan baik. Sedangkan tantangan Islam secara mikro, adalah keberadaan sebagian besar umat Islam yang belum tepat dalam ber-Islam, yang mungkin juga karena belum mengetahui Islam dengan baik.

Oleh karena adanya dua macam tantangan yang demikian ini, maka

Pendidikan Islam mau tidak mau juga menghadapi kedua tantangan tersebut. Sisi yang terasa lebih berat adalah tantangan yang bersumber dari dalam (mikro), yaitu Islam *jumud* oleh orang Islam sendiri. Dengan ditambah oleh faktor tantangan makro, maka muncullah banyak masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh pendidikan Islam khususnya, dan umat Islam pada umumnya. Dari sini muncul pertanyaan, yaitu telah berhasilkah pendidikan Islam di Indonesia memecahkan persoalan tersebut?

Apabila jawaban dari pertanyaan tersebut berhasil, maka kita sebagai umat Islam perlu bersyukur. Tetapi sejauh mana melihat keberhasilan tersebut? Apa saja kriteria

Sisi yang terasa lebih berat adalah tantangan yang bersumber dari dalam (mikro), yaitu Islam *jumud* oleh orang Islam sendiri.

untuk menyatakan keberhasilannya? Tetapi, kalau jawabannya belum berhasil, maka apa penyebabnya, dan juga kriteria apa sehingga dapat menyimpulkan Pendidikan Islam di Indonesia belum berhasilnya?

Untuk persoalan yang disebutkan terakhir, perlu menyebutkan diagnosis penyebab. Misalnya, apakah ketidakberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya disebabkan oleh proses pembelajarannya sendiri yang dinilai belum tepat sampai pada sasarannya? Atau karena di dalam proses pembelajarannya ada pelajaran bahasa Arab dirasakan sukar oleh guru, apalagi oleh siswa? Atau oleh karena banyak guru agama yang tidak dapat berbahasa Arab, bahkan tidak dapat membaca Alquran? Ataukah karena berbagai persoalan-persoalan lain, termasuk kekurangan waktu untuk dapat mensosialisasikan pelajaran agama Islam dengan baik?

Samakah mengajarkan agama Islam dengan mata pelajaran-pelajaran yang lain? Karena gaji guru agama sama dengan gaji guru yang lain, maka hasilnya tidak perlu berbeda? Jika guru agama Islam mengajar dan terlibat dalam pembela-

ajaran agama Islam dianggap sebagai pekerjaan rutin untuk mencari *income* dan untuk keperluan hidup, maka berakibat muncul masalah: apakah siswa untuk kurikulum atau kurikulum untuk siswa? Sehingga mengakibatkan siswa mengejar NEM semata-mata? Atau berakibat pada, asalkan kurikulum telah disampaikan, maka tugasnya dianggap selesai oleh guru? Apakah seperti itu *profile* pembelajaran anak didik di Indonesia?

Pembaharuan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam, sebaiknya tidak diartikan sempit, tetapi harus luas, sehingga tidak terkesan hanya sebagai proses mengajarkan ilmu agama saja. Ini sekaligus untuk menghindari dari keterjebakan dalam pengakuan adanya dikhotomi ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

Pendidikan Islam, sebaiknya tidak diartikan sempit, tetapi harus luas, sehingga tidak terkesan hanya sebagai proses mengajarkan ilmu agama saja. Ini sekaligus untuk menghindari dari keterjebakan dalam pengakuan adanya dikhotomi ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Perlunya menghin-

darkan diri dari asumsi tersebut, karena kita mengetahui dan mengakui bahwa semua ilmu datang dari Allah.

Selain itu, pengertian sempit pendidikan Islam akan berdampak pada pengertian banyaknya ilmuwan muslim dibandingkan dengan il-

muan non-Muslim, yang komunitasnya jauh lebih sedikit. Padahal, fenomena menunjukkan bahwa umat Islam jauh ketinggalan oleh umat lain di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kenyataan ini seringkali pula menyudutkan dan menjebak umat Islam untuk mengikuti *hegemoni* non-muslim. Kita masih ingat posisi dan ketersudutan umat Islam seperti dalam perang Teluk, Bosnia, Chechnen, Moro di Filipina, dan sebagainya.

Dalam kenyataannya, pendidikan Islam memang sangat menekankan akhirat, karena memang demikian keharusannya. Tetapi apakah kemudian harus melupakan dunia? Untuk menjawab persoalan ini, kita dapat mendasarkannya pada firman Allah dalam QS. 28:77. Di sini Allah menyatakan: *Dan carilah apa yang telah dianugerahkan kepadamu kebahagiaan negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh Allah sangat benci kepada orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Menurut firman di atas, maka kita dapat memahami bahwa sesungguhnya Allah tidak membatasi manusia untuk sepenuhnya mengorientasikan diri pada akhirat dengan melupakan dunia. Tetapi harus sekaligus memperhatikan keduanya. Kekuatan bahwa manusia harus tetap memperhatikan aspek duniawi, ditegaskan kembali oleh Allah dalam surat lain, yaitu: *Allah telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmur bumi* (QS 11:61).

Salah satu pilar untuk dapat memakmurkan bumi adalah ilmu pe-

ngetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam hal ini dimajukan, dikembangkan berdasarkan orientasi akhirat. Untuk mencapai sasaran tersebut, setiap lembaga pendidikan atau proses didik harus mengandung pengembangan IPTEK dan transformasi nilai-nilai Islami pada para siswa melalui pendidikan agama

Islam di setiap lembaga pendidikan dan kampus. Ini sekaligus sebagai konsekuensi sebagai calon atau intelektual muslim yang harus menunjukkan perilaku berdasarkan *akhlaqul karimah*, yaitu mengembangkan IPTEK yang bernuansa agamis.

fenomena menunjukkan bahwa umat Islam jauh ketinggalan oleh umat lain di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga kenyataan ini seringkali pula menyudutkan dan menjebak umat Islam untuk mengikuti hegemoni non-muslim

Di bagian lain, umat Islam di Indonesia yang sekaligus sebagai insan Pancasila, menghadapi tuntutan yang keras terhadap hal tersebut, karena sila pertama dalam Pancasila (*Ketuhanan Yang Maha Esa*), dan sila-sila yang lain sesungguhnya merupakan nilai-nilai Islam. Untuk itu, sangat signifikan jika sekarang diperlukan pemikiran dan langkah pembaruan dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya menyangkut proses pembelajarannya, yang dapat menjangkau tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi.

Sebab, substansi ajaran agama Islam yang jelas akan bobot dan kebenarannya, telah ditunjukkan melalui ayat-ayat dalam Alquran. Allah SWT menyatakan, "*Sesungguhnya agama yang diridhai Allah hanyalah Islam*", QS 5:3. Ini berarti kebenaran Islam diakui secara mutlak di sisi Allah. "*Pada hari ini telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu, Aku ridla bahwa Islam menjadi agamamu*" QS 5:3. "*Tidak ada paksaan dalam agama Islam, sesungguhnya telah jelas mana jalan yang benar dan mana yang sesat*" (QS 2:256).

Konsekuensi kebenaran-kebenaran tersebut, maka Allah akan ber-

sama orang-orang yang taqwa karena beriman dengan benar. Allah akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman dengan benar, bahkan memberikan rezeki yang tidak disangka-sangka. Kebenaran mutlak akan agama Islam, yang datang dari Allah melalui para Rasul, sesungguhnya merupakan peluang besar untuk mencapai keberhasilan pendidikan Islam yang tidak hanya di Indonesia, tetapi di seantero bumi ini.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam adalah proses untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam Pendidikan Islam itu sendiri, yaitu sebagai sesuatu yang harus dihasilkan dari proses pembelajarannya tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan pendidikan Islam, maka perlu diingat adanya empat di-

mensi dalam suatu proses pembelajaran, yaitu: (1) sasaran, (2) tekanan, (3) proses, dan (4) produk atau hasil.

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam harus jelas dalam mencapai sasaran dan pada tekanan apa yang perlu diperhatikan,

sangat signifikan jika sekarang diperlukan pemikiran dan langkah pembaruan dalam pendidikan Islam di Indonesia, khususnya menyangkut proses pembelajarannya, yang dapat menjangkau tujuan duniawi dan tujuan ukhrawi

serta tidak mengabaikan proses untuk mencapai tujuan pokoknya. Hal ini perlu ditekankan agar tidak terkesan hanya sekedar mengejar NEM dari pelajaran agama Islam dan pelajaran-pelajaran lain yang ada di dalamnya.

Proses pembelajaran dalam pendidikan Islam, harus memandang siswa secara utuh atau menyeluruh sebagai peserta didik yang memiliki banyak potensi (manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna sehingga menjadi *khalifah fil ardhi*). Di sini, tugas pendidik adalah mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar bisa berkembang

seoptimal mungkin, sehingga memiliki makna di masyarakat, yaitu memegang teguh nilai-nilai Islam, amal saleh, berani menegakkan kebenaran dan menjauhi perbuatan tidak baik, dan mengembangkan IPTEK sesuai tuntunan akhlaqul karimah. Kekurangberhasilan pendidikan Islam di Indonesia dalam mencapai tujuan-tujuannya, dapat ditengarai oleh adanya krisis pendidikan di Indonesia. Benarkah?

Kekurangberhasilan suatu proses pendidikan, memang dapat disebabkan karena penerapan sistem dan proses pembelajaran yang tidak

tepat. Proses pembelajaran atau proses belajar mengajar dapat digambarkan sebagai suatu sistem, yaitu masukan-proses-keluaran.

MASUKAN PROSES KELUARAN

Kurikulum	Mempengaruhi	Apa yang diperoleh siswa
Dosen/Guru	Mengarahkan	Tercapainya tujuan kelompok
Fasilitas	Membentuk akhlak	Tercapainya tujuan individu
Lingkungan	Membangun jati diri	Apa tujuan PI
Tantangan	Merubah wawasan	Menemukan nilai Islam
Pendukung	Membangun fisik	Menyatunya Islam dalam individu siswa
Terpenuhinya	kepentingan dengan ilmu, teknologi, dan sebagainya.	

**tugas pendidik
adalah
mengembangkan
potensi yang ada
dalam diri siswa
agar bisa
berkembang
seoptimal mungkin,
sehingga memiliki
makna di
masyarakat**

Agar dapat tercapai tujuan-tujuan pendidikan Islam, diperlukan model pembelajaran yang efektif dan efisien. Secara khusus istilah "model" juga diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan. Pengertian lain, "model" juga diartikan sebagai benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti "globe" adalah model dari bumi tempat kita hidup.

Dalam uraian selanjutnya, istilah model digunakan untuk menunjukkan pengertian yang pertama sebagai kerangka konseptual.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka yang dimaksud dengan "model pembelajaran" adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar, untuk mencapai tujuan tertentu, serta berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik pembelajaran dan para instruktur pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Dengan demikian aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Sebagaimana ditegaskan oleh Joyce dan Weill (1986), hakekat mengajar atau *teaching* adalah "membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana mengekspresikan diri, dan cara-cara belajar bagaimana belajar". Dalam kenyataan sesungguhnya, hasil akhir atau hasil jangka panjang dari proses belajar mengajar ialah "... *the student's increased capabilities to learn more easily and effectively in the future*". Oleh karena itu, proses belajar mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi masa depan.

hakekat mengajar atau *teaching* adalah "membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana mengekspresikan diri, dan cara-cara belajar bagaimana belajar".

Dalam kaitan dengan hal tersebut, beberapa model pembelajaran adalah, *Pertama*, model pengolahan informasi, *Kedua*, model personal atau "*personal model*", *Ketiga*, model sosial atau "*social model*", dan *Keempat*, model sistem perilaku atau "*behavioral model*". Penjabarannya dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama, model pengolahan informasi. Model belajar mengajar pengolahan informasi pada dasarnya menitikberatkan pada cara-cara memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) manusia untuk memahami dunia

dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah, dan mengupayakan jalan pemecahannya, serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya.

Beberapa bagian dalam kelompok model ini, memberikan kepada para pelajar sejumlah konsep, sebagian lagi menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengajuan hipotesis, serta sebagian lainnya memusatkan perhatian pada pengembangan kemampuan kreatif. Bagian-bagian tertentu dari model ini sengaja dirancang untuk memperkuat kemampuan intelektual se-

cara umum. Aspeknya meliputi berpikir induktif, latihan penelitian, dan penelitian ilmiah.

Kedua, model personal atau "*personal model*". Disadari bahwa kenyataan hidup manusia pada akhirnya terletak pada kesadaran individu. Manusia mengembangkan kepribadian yang unik dan melihat dunia dari sudut pandangannya sendiri yang juga unik, merupakan hasil dari pengalaman dan kedudukannya. Maka dari itu, proses pembelajaran sengaja diusahakan untuk memungkinkan dapat memahami diri sendiri dengan baik, memikul tanggungjawab karena hasil pendidikannya, serta lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Hasil pembelajaran untuk jenjang yang lebih tinggi, menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan jenjang pendidikan di bawahnya.

Model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggungjawab atas tujuannya, yaitu menjadi manusia utama. Model personal ini mengarah kepada pembentukan

kesadaran dan kepedulian yang tinggi dalam bentuk pertemuan kelas dan latihan kesadaran.

Ketiga, model sosial atau "*social model*". Harus diakui bahwa kerjasama (ukhuwah) merupakan salah satu fenomena kehidupan masyarakat. Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun energi atau "*power*" dan secara bersama pula yang kemudian menghasilkan apa yang dikenal dengan "*sinergy*". Hasilnya cukup meyakinkan, bahwa ternyata belajar bersama dapat membantu berbagai proses belajar.

Dengan kerjasama manusia dapat membangkitkan dan menghimpun energi atau "power" dan secara bersama pula yang kemudian menghasilkan apa yang dikenal dengan "sinergy" .

Aspek yang harus dicatat pula ialah, bahwa sinergi dapat memberikan keuntungan cukup banyak. Oleh karena itu, model sosial merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar secara keseluruhan. Model ini diwujudkan dalam bentuk, misalnya bermain peran, latihan di laboratorium, penelitian

sosial, dan penelitian kelompok.

Keempat, model sistem perilaku atau "*behavioral system*". Dasar teoritis dari model ini ialah teori-teori belajar sosial yang dikenal dengan *social learning theories*. Model ini dikenal pula sebagai model modifikasi perilaku atau "*behavioral modi-*

fiction". Sedangkan dasar pemikiran dari kelompok model ini ialah sistem komunikasi yang mengoreksi diri sendiri atau *self-correcting communications system* yang memodifikasi perilaku dalam hubungannya dengan bagaimana tugas-tugas dijalankan dengan sebaik-baiknya.

Dengan berdasar pada konsep bagaimana seseorang memberikan respon terhadap tugas dan umpan balik, para ahli psikologi seperti Skinner (1953), telah mempelajari bagaimana mengorganisasikan struktur tugas dan umpan balik agar dapat memberikan kemudahan terhadap hilangnya rasa takut pada diri seseorang, bagaimana belajar membaca dan berhitung, mengembangkan keterampilan sesuatu dalam kehidupan sosial, menghilangkan rasa cemas dan cara santai, serta mempelajari keterampilan-keterampilan intelektual sosial dan fisik. Dalam model ini dikenal model tuntas, model kontrol diri, model latihan, serta model keterampilan dan konsep.

Jika model-model di atas dapat diterapkan secara konsisten dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, di duga akan membantu me-

nyelesaikan kendala dalam proses pembelajaran yang dihadapi selama ini. Ini memang mengandung resiko seperti SDM yang memadai, sarana dan prasarana yang cukup, dan diterapkan setelah pendidikan Islam yang dimaksud menjalankan taksonominya yang dibangun berdasarkan diagnosis permasalahan yang dihadapinya.

Kepustakaan

Departemen Agama RI., 1977., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI, Jakarta.

Loekman Sutrisno, 1994., *Pembangunan Manusia Indonesia sebagai pendukung Masyarakat Industrial Pancasila*. Majalah Ilmiah *akademika*, UMS, No. 02/Th.XII/1994, hal. 28-29.

Muhammad Djazman, 1992., *Implementasi Ajaran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam Menyongsong Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Ma-

kalah Seminar Dies Natalies XXVII IKIP Yogyakarta.

Nasution, Harun, 1989., *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Penerbit Mizan, Bandung.

Rais, M. Amien, 1996., *Tujuh Nilai Potret Pembangunan Indonesia. Kedaulatan Rakyat*, 25 Desember, hal. 5.

Jika model-model di atas dapat diterapkan secara konsisten dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, di duga akan membantu menyelesaikan kendala dalam proses pembelajaran yang dihadapi selama ini

Sarbiran, 1996., Peran Intelektual Muslim dalam Dinamika Dakwah dan Kebangkitan Umat. *Prasaran* dalam Forum Silaturahmi dan Diskusi Islam II, masjid Al Mujahiddin Karangmalang, Yogyakarta.

————, 1996., Sumber Daya Manusia dan Teknologi dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Makalah* disampaikan pada Kuliah Perdana FE dan FTI Universitas Ahmad Dahlan, 14 september.

————, 1996., Pemberdayaan IKIP sebagai Lembaga Perguruan Tinggi. *Majalah Ilmiah Cakrawala Pendidikan IKIP* Yogyakarta, edisi Dies Natalis.

————, 1996., Pemberdayaan Potensi Mahasiswa dalam Upaya Pengembangan Iptek. *Makalah* disampaikan pada Kursus pembinaan Mental Resimen Mahasiswa se-Indonesia di Kaliurang, 26-29 Nopember.

————, 1996., Transformasi Nilai-Nilai dalam Kampus. *Makalah* disampaikan pada Panel Diskusi UKKI IKIP Yogyakarta di Gedung Rektoriat, 20 Oktober.

————, 1996., Kepemimpinan dalam Islam. *Makalah* disampaikan pada Penataran UKKI IKIP Yogyakarta, 20-22 September dan 2-4 Oktober.

Quraish Shihab, 1989., *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung : Mizan.